

LAPORAN KEGIATAN BELAJAR DI RUMAH

R.M. Atyanta Prabaswara 9E/32

Merebaknya Virus Corona memaksa kita untuk *work from home, study form home, pray form home*. Hal itu dikuatkan dengan imbauan pemerintah untuk segera membuat kebijakan untuk "meliburkan" siswanya hingga waktu yang tidak dapat ditentukan. Kebijakan tersebut tentu saja menimbulkan pro dan kontra di kalangan kami para siswa. Tujuan dari diadakannya sekolah adalah untuk menunjang pendidikan anak-anak bangsa. Meskipun dengan label "*from home*" tidak ada salahnya bagi kita untuk terus menuntut ilmu dengan fasilitas yang sudah diberikan oleh sekolah.

SMP Negeri 4 Pakem dalam hal ini sangat mumpuni untuk menunjang para siswanya. Program kelas online yang sudah berlangsung kurang lebih selama 3 bulan ini didasari oleh kondisi yang memaksa kita semua untuk tetap di rumah. Hal tersebut ditujukan untuk tetap melatih otak kami agar terus bekerja sebagaimana mestinya. Kerap terjadi dimana kemampuan otak dan berpikir yang siswa miliki melemah se usai libur semester. Namun, itu hanya berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Bagaimana nasibnya dengan penyebaran COVID-19 yang memaksa kita di rumah dalam kurun waktu lebih dari satu bulan? Tentu saja akan menjadi masalah yang besar. Sehingga, wajib hukumnya bagi sekolah untuk terus mendorong siswa-siswinya dengan berbagai tugas.

Selain untuk tetap menjaga keaktifan cara berpikir, dengan pemberian tugas juga dapat memberikan ilmu baru bagi kita. Misalkan dengan soal-soal latihan dengan tipe AKM yang ditugaskan kepada kami beberapa hari yang lalu, menjadi karakteristik soal yang berbeda dengan yang biasa kita kerjakan dengan model UN. Tentu saja bagi sebagian orang, itu merupakan terobosan yang dapat membawa mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Secara tidak langsung, penugasan di rumah tersebut juga dapat melatih bagaimana usaha kita untuk menuntut ilmu. Ketika di sekolah, kita memang "dikekang" untuk melakukan apa yang sudah menjadi aturan sekolah. Namun, dalam situasi seperti ini hal itu tidak lagi dilakukan. Yang menjadi aturan saat ini adalah aturan rumah. Siapa yang berusaha lebih baik, ialah yang mendapat hasil lebih baik.

Memang, aturan rumah menjadi aturan yang utama dalam pelaksanaan *study form home* ini. Namun, sekolah juga mempunyai tugas yang harus dikerjakan dengan aturannya seperti waktu pengumpulan, cara pengerjaan dan sebagainya. Pada minggu-minggu awal pelaksanaan program ini, tidak jarang penggunaan laman *video conference* digunakan untuk membahas pelajaran. Pada awal minggu tersebut konsep dari pembelajaran adalah siang hingga malam mengerjakan dua paket soal yang diberikan, dan pagi berikutnya dibahas oleh guru menggunakan media konferensi atau melalui video pembahasan di WhatsApp. Akhir-akhir ini, setelah diumumkan bahwa Ujian Nasional ditiadakan, konsep yang tadinya disertai dengan pembahasan mulai luntur. Pada akhir Maret hingga awal April kerap diberikan tugas yang mayoritas dalam bentuk karya: essay, pendapat, poster, video, dan sebagainya. Pendapat tentang COVID-19, essay tentang kegiatan di rumah, poster pencegahan corona, dan lain sebagainya menjadi tugas harian kami. Tidak salah, justru itu baik untuk meningkatkan *skill* yang kami punya saat ini.

Pendidikan di Indonesia didasari oleh program kurikulum yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan. Begitu pula dengan jadwal pembelajaran yang termuat dalam kalender akademik yang disusun sejak awal tahun pembelajaran. Kejadian luar biasa yang memaksa semuanya terhambat hingga bahkan terhenti tidak bisa dihindarkan. Pengunduran bahkan ketiadaan jam pelajaran efektif di sekolah tentunya akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sendiri merupakan target yang harus dicapai siswa selama pembelajaran mata pelajaran tertentu. Akhir-akhir ini sering digalakkan tentang revolusi pendidikan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Anwar Makarim. Pak Nadiem berpendapat bahwa sekolah ditujukan untuk membangun *life skill* yang mumpuni untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan umum dari seluruh mata pelajaran adalah untuk mengarahkan siswa-siswinya kemana ia akan berlayar ke masa depannya nanti. Jika kami ingin menjadi dokter? Pelajaran biologi akan sangat membantu. Ingin menjadi arsitek? Ilmu matematika menjadi sangat penting. Menjadi seniman? Seni lukis sangat berperan. Dan atlet yang tentunya dimulai dari ilmu dasar tentang keolahragaan.

Penerimaan kami siswa-siswi yang menempuh pendidikan tentu saja berbeda mengenai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Ada beberapa orang yang menanggapi tujuan pembelajaran itu dengan suka cita sehingga akan terus mengejanya hingga titik akhir. Ada pula orang yang merasa bodoamat dengan pencapaian tersebut karena tidak mengharapkan lebih daripada nasib apa yang akan mereka hadapi nantinya. Tiap guru menyampaikan tujuan dari pembelajarannya masing

g-masing. Dan tiap siswa berkewajiban untuk mengikuti tujuan pembelajarannya tersebut. Jujur, kami tidak mungkin hafal setiap kalimat yang diucapkan ataupun ditunjukkan kepada guru tentang kompetensi dasar, dan tujuan pembelajarannya tersebut. Namun, secara tidak langsung dengan mengikuti materi yang diberikan dan melewati ujian praktik maupun tulis dengan nilai di atas KKM, maka dapat disimpulkan bahwa kami sudah dapat memenuhi tujuan pembelajaran tersebut.

Selama masa karantina ini, semua wajib berperan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Mulai dari sekolah, lingkungan keluarga, orang tua, dan diri sendiri. Bagi saya pribadi, semua itu sudah cukup. Fasilitas dari sekolah berupa laman web yang mudah diakses, dan soal-soal dari guru yang memang bermanfaat bagi kami. Guru tidak jarang juga memberikan secuil video pembahasan bagi kami, sehingga bisa dengan mudah mengakses pembelajaran jika ada materi yang kurang paham. Guru juga terbuka secara *online* dengan media WhatsApp, email, dan Google Classroom yang bisa menjadi media siswa untuk bertanya. Dukungan dari orang tua yang selalu mengecek perkembangan saya dalam mengerjakan tugas-tugas menjadi poin plus tersendiri. Orang tua yang juga *work from home* menjadi lebih dekat dengan keluarga dan membangun ikatan batin di lingkungan keluarga itu lagi. Media online membutuhkan piranti tambahan seperti laptop, HP, serta internet yang mendukung. Selama tiga minggu ini, kesediaan semua fasilitas tersebut membuat kenyamanan dalam mengerjakan apa yang diberikan oleh sekolah.

Memang, semua kemudahan biasanya ada hambatan yang mengikuti. Bagi kami siswa, biasanya niat adalah salah satu senjata yang dapat berbalik menyerang kapan saja. Istilah “rebahan” acap kali terdengar di telinga kita. Itulah yang kami siswa-siswi rasakan. Situasi rumah, dan bahkan kamar yang membuat kita untuk terus merasa ingin beristirahat. Bagi sebagian orang yang kurang paham, atau bahkan tidak tahu tentang makna dari penugasan tersebut, ia akan merasa sangat terbebani. Saya pribadi kerap melihat di status teman-teman keluh kesah mereka tentang banyaknya tugas yang diberikan. Namun, yang jadi pertanyaan adalah, apakah memang tugas itu memberatkan kami? Sebenarnya tidak, karena jika memang iya, apakah logis dengan mekanisme tugas yang seperti itu? Pukul 07.00 hingga 09.00 tugas dari satu mata pelajaran. Cukup ringan jika dilihat dari tugas yang dari kemarin diberikan. Jam berikutnya pukul 09.30 hingga 13.00 tugas dengan waktu yang cukup longgar dirasa tidak sulit. Lalu berikutnya hingga kisaran waktunya lagi atau hingga waktu yang ditentukan untuk membuat suatu karya. Karya itu pun tidak membutuhkan keahlian khusus, kita diminta untuk menulis dan video atau poster. Alokasi waktu ya

ng cukup panjang bukan menjadi masalah. Kecuali memang, jika sekolah memberikan tugas yang mepet dan cukup sulit untuk dikerjakan. Sekali lagi, hambatan yang paling sering kita temui adalah ketidakpahaman siswa tersebut tentang tugas yang diberikan, dan hal itu akan menguras niat kita dalam mengerjakan tugas.

Work from home, study form home, pray from home bukanlah menjadi hal mudah untuk dilaksanakan. Perlu partisipasi dari semua pihak untuk menyukseskan pagelaran ini, entah dari diri kita sendiri, orang tua, bapak ibu guru, sekolah, instansi swasta, dan pemerintah. Semuanya memiliki perannya masing-masing. Kami para siswa bertugas untuk menjaga kelestarian bangsa Indonesia dengan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Mengesampingkan segala ketidaknyamanan dalam meraih cita-cita. Agar terwujud masa depan seperti yang kita bersama harapkan. Bapak ibu guru dan orang tua yang bertugas untuk mengarahkan kami ke arah yang lebih baik. Mungkin tujuan guru bisa dibilang baik, tapi tidak jarang eksekusi, ataupun hanyalah pemahaman siswa yang kurang. Sehingga, ilmu akan tercecer di jalan dan tidak lagi bermanfaat. Penghapusan UN, pelaksanaan AKM, dan kegiatan belajar di rumah versi COVID-19 ini menjadi tanggungan pemerintah. Pemerintah memiliki kebijakan yang tidak lepas dari kontroversial. Memang, jika dilihat prospeknya ke depan, itu adalah hal yang baik untuk dilakukan. Tapi apakah seluruh sistem pendidikan di pelosok negeri siap untuk mengeyam hal tersebut? Teruntuk pemerintah, kami masyarakat menaruhkan nyawa padamu. COVID-19 sudah menjadi berita yang tiap hari kami dengar, dan kami sangat berharap adanya perubahan. Kami masyarakat hanya bisa patuh dan berdoa untuk para korban, petugas medis yang berjuang, dan untuk bangsa Indonesia. Pradnyasiwi jaya! Jaya, Indonesia! –

R.M. Atyanta Prabaswara

